

<https://doi.org/10.61648>

PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPA MATERI BAGIAN TUBUH HEWAN DAN TUMBUHAN MELALUI MODEL PEMBELAJARAN THINK PAIR SHARE (TPS) PADA SISWA KELAS IV SDN 001 BARONG TONGKOK

Improving Science Learning Outcomes on the Topic of Animal and Plant Body Parts through the Think-Pair-Share (TPS) Learning Model for Grade IV Students at SDN 001 Barong Tongkok

Nanda Tri Seftia¹, Desi Permatasari², Suprananto³

^{1,2}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Terbuka,
Universitas Singaperbangsa Karawang

e-mail: nandatriseftia7@gmail.com , desipermatasari81@gmail.com,
anto@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima : 27 Juni 2026

Direvisi : 27 Juni 2026

Disetujui : 27 Juni 2026

Keywords:

3-5 words or phrases
represent the focus of writing.
Written with letters Arial 10 pt
Italic.

ABSTRACT:

The purpose of this study is to examine the effectiveness of the Think Pair Share (TPS) learning model in improving science learning outcomes on the topic of animal and plant body parts for fourth-grade students at SD Negeri 001 Barong Tongkok in the 2024/2025 academic year. This study is a Classroom Action Research (CAR) project. The research employs the Think Pair Share (TPS) learning model. The subjects of the study were 25 fourth-grade students at SDN 001 Barong Tongkok, consisting of 14 boys and 11 girls. The study was conducted in two cycles, each comprising four stages: planning, action, observation, and reflection. The results of the study indicate that the Think Pair Share (TPS) learning model can improve the science learning outcomes of fourth-grade students at SDN 001 Barong Tongkok in the 2024/2025 academic year. This is evident from the increase in the average score from 68.8 in the pre-cycle, to 74.4 in the first cycle, and 82.96 in the second cycle. Meanwhile, the classical completeness rate improved from 40% in the pre-cycle, to 68% in the first cycle, and 88% in the second cycle

Kata kunci:

Model Think Pair Share (TPS),
IPA, hasil belajar.

ABSTRAK:

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui model pembelajaran Think Pair Share (TPS) dalam meningkatkan hasil belajar IPA materi bagian tubuh hewan dan tumbuhan pada siswa kelas IV SD Negeri 001 Barong Tongkok Tahun Pelajaran 2024/2025. Penelitian ini adalah penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS). Subjek penelitian adalah kelas IV SDN 001 Barong Tongkok dengan jumlah siswa, 25 orang dengan komposisi 14 laki-laki dan 11 perempuan. Penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus dengan empat tahapan pada setiap siklusnya, yaitu perencanaan (plan), pelaksanaan (act), observasi (observe) dan refleksi (reflect). Hasil penelitian menunjukkan Model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN 001 Barong Tongkok Tahun Pelajaran 2024/2025. Hal ini dapat diketahui dari peningkatan nilai rata-rata pada pra siklus sebesar 68,8, siklus I sebesar 74,4 dan siklus II sebesar 82,96. Sedangkan ketuntasan klasikal pra siklus sebesar 40%, siklus I sebesar 68% dan siklus II sebesar 88%.

PENDAHULUAN

Meningkatnya kesadaran akan pentingnya pendidikan memicu berbagai inisiatif dan perhatian dari seluruh elemen masyarakat terhadap dinamika dunia pendidikan, khususnya dalam hal kemajuan teknologi dan informasi. Pemahaman terhadap Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) terkait kemampuan berpikir logis, perlu ditanamkan sejak jenjang pendidikan dasar. Hal ini penting supaya generasi muda mampu bersaing dan bertahan di tengah perubahan zaman yang terus berlangsung. Dengan demikian, pengembangan potensi siswa perlu

menjadi fokus utama dalam proses pembelajaran agar tercipta sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu menghadapi berbagai tantangan di masa depan (Habibi, 2021).

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan bidang studi yang mengkaji fenomena alam berdasarkan hasil pengamatan dan eksperimen yang tersusun secara teratur. Dengan demikian, pembelajaran IPA diharapkan menjadi sarana bagi peserta didik untuk mengenal diri serta lingkungan di sekitarnya, sekaligus sebagai dasar dalam mengembangkan kemampuan

menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajarannya menitikberatkan pada pengalaman nyata guna membangun kompetensi siswa dalam menelusuri serta memahami lingkungan secara ilmiah. Melalui pendekatan ini, siswa didorong aktif mencari dan melakukan eksplorasi sehingga mereka dapat memperoleh wawasan lebih dalam mengenai alam dan segala komponennya (Samatowa, 2016).

Mata pelajaran IPA mencakup tiga unsur utama, yaitu sikap ilmiah, proses ilmiah, dan hasil ilmiah. Oleh karena itu, IPA dipahami tidak hanya sebagai kumpulan produk pengetahuan, tetapi juga sebagai serangkaian prosedur dan proses ilmiah. IPA berfokus pada upaya sistematis untuk mempelajari fenomena alam, sehingga tidak hanya terbatas pada penguasaan konsep, prinsip dan fakta, namun melibatkan juga proses menemukan secara aktif. Dalam pembelajarannya, IPA menekankan pentingnya pengalaman langsung untuk siswa guna mengembangkan potensi mereka, agar mampu memahami lingkungan sekitar melalui kegiatan eksplorasi dan pencarian informasi secara mandiri (Nerlaelah, 2023).

Pemahaman siswa terhadap konsep-konsep sains dan fenomena di sekitarnya akan lebih mudah dicapai melalui pengamatan situasi nyata secara langsung. Penerapan pendekatan berbasis lingkungan berdampak positif seperti mendorong tumbuhnya keingintahuan siswa terhadap berbagai hal yang terdapat di

lingkungan mereka (Suryani & Rubianti, 2022).

Guru diharuskan menciptakan ruang bagi siswa pada pelaksanaan Kurikulum 2013 untuk secara aktif dan mandiri menggali serta mengembangkan pengetahuannya sendiri (Usfuriyah, 2022).

Selama ini, pendekatan yang lazim digunakan guru dalam pembelajaran IPA di kelas masih bersifat konvensional, seperti metode ceramah. Dalam penerapan metode ini, keberagaman kemampuan siswa seringkali kurang diperhatikan. Guru lebih dominan sebagai penyampai materi, sementara siswa hanya berperan sebagai pendengar pasif yang mudah merasa bosan. Akibatnya, siswa belajar secara individual, menerima rumus-rumus untuk dihafalkan dan dilatih tanpa adanya dorongan untuk membangun pemahaman dan kompetensi secara mandiri. Dengan demikian, diperlukan penerapan model pembelajaran kooperatif untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Selama ini, proses pembelajaran IPA di SDN 001 Barong Tongkok masih didominasi oleh metode ceramah dan tanya jawab. Berdasarkan hasil ulangan harian, diketahui rata-rata nilai kognitif siswa hanya mencapai 64,40. Dari total 25 peserta didik yang mengikuti evaluasi tersebut, sebanyak 10 siswa atau sekitar 40% belum mencapai ketuntasan belajar. Kondisi ini mendorong peneliti untuk menelusuri faktor-faktor yang menyebabkan ketidaktuntasan belajar pada 15 siswa

serta mencari langkah-langkah solutif guna merancang perbaikan pembelajaran di pertemuan berikutnya. Sebagai upaya pemecahan masalah, peneliti berencana melaksanakan penelitian tindakan kelas menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS pada materi bagian tubuh hewan dan tumbuhan untuk meningkatkan hasil belajar.

Keller (dalam Sudjana, 2015) memandang hasil belajar merupakan output dari sistem yang memproses berbagai jenis input informasi. Input tersebut terbagi menjadi dua kategori utama, yakni input pribadi dan input yang berasal dari lingkungan. Input pribadi mencakup aspek-aspek seperti motivasi, nilai-nilai individu, harapan terhadap keberhasilan, tingkat intelegensi atau penguasaan awal materi, serta penilaian kognitif terhadap keadilan konsekuensi yang diterima. Sementara itu, input lingkungan mencakup perancangan dan pengelolaan aspek motivasional, strategi pembelajaran, serta sistem evaluasi seperti pelaksanaan ulangan. Davidson dan Warsham (dalam Isjoni, 2015), mengemukakan Pembelajaran kooperatif yaitu model pembelajaran dengan penerapan menjadikan siswa berkelompok yang bertujuan menciptakan pendekatan pembelajaran efektif dengan integrasi keterampilan sosial bermuatan akademik.

Model pembelajaran Think Pair Share adalah model pembelajaran kooperatif ini hadir untuk mengubah pandangan bahwa metode resitasi dan

diskusi harus selalu dilakukan dalam kelompok besar. Dalam model TPS, siswa diarahkan untuk belajar mandiri terlebih dahulu, kemudian berpasangan, dan akhirnya saling bertukar ide guna menyelesaikan suatu permasalahan. Selain berperan sebagai jembatan dalam proses pembelajaran, model ini juga memberikan manfaat tambahan yang signifikan bagi perkembangan siswa (Roestiyah, 2018). Model ini memberikan sejumlah dampak positif, di antaranya memungkinkan siswa untuk berinteraksi langsung dengan individu lain, saling berbagi informasi, bertukar gagasan, serta mengasah kemampuan dalam menyampaikan dan mempertahankan pendapat yang dianggap tepat dan relevan (Bakkidu, 2017).

Riadi (2022) mengemukakan model pembelajaran Think Pair Share (TPS) termasuk salah satu pendekatan yang sederhana namun memiliki banyak keunggulan. Model ini memungkinkan siswa untuk belajar secara individu sekaligus berkolaborasi dengan teman lain. Melalui penerapan TPS, tingkat partisipasi siswa menjadi lebih maksimal, bahkan memberikan peluang hingga delapan kali lebih besar bagi siswa untuk mengekspresikan pemikirannya di hadapan orang lain.

Pembelajaran kooperatif terdiri dari berbagai jenis model. Salah satu jenis yang efektif dalam membangun kepercayaan diri siswa serta meningkatkan keterlibatan mereka di dalam kelas adalah model kooperatif

tipe TPS. Pendekatan ini mendorong siswa saling bertukar ide dan memperdalam pemahaman kolaboratif. Model TPS sangat sesuai diterapkan di jenjang sekolah dasar, mengingat karakteristik siswa SD yang masih berada dalam masa pertumbuhan dan cenderung antusias terhadap hal-hal baru, serta lebih nyaman berinteraksi dengan teman sebaya dalam menyelesaikan permasalahan bersama (Haryazeti & Achmad, 2022).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah penerapan model pembelajaran Think Pair Share (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar IPA materi bagian tubuh hewan dan tumbuhan pada siswa kelas IV SDN 001 Barong Tongkok Kabupaten Kutai Barat Tahun Pelajaran 2024/2025?”.

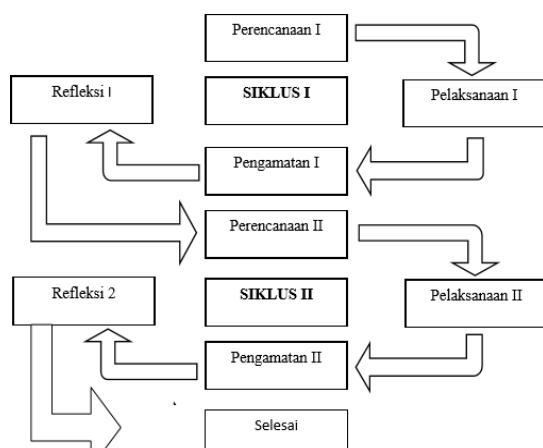
Sesuai dengan perumusan masalah yang sudah disampaikan sebelumnya, tujuan dari penelitian tindakan kelas ini adalah untuk mengkaji efektivitas penerapan model pembelajaran Think Pair Share (TPS) dalam meningkatkan hasil belajar IPA pada materi bagian tubuh hewan dan tumbuhan bagi siswa kelas IV SDN 001 Barong Tongkok, Kabupaten Kutai Barat, pada Tahun Pelajaran 2024/2025.

Pendahuluan mengungkapkan dengan jelas masalah yang menjadi fokus penelitian, tujuan penelitian, dan urgensinya.

METODE PENELITIAN

Semua siswa kelas IV SDN 001 Barong Tongkok sejumlah 25 orang menjadi subjek penelitian ini mencakup 11 perempuan dan 14 laki-laki. Penelitian tindakan ini dilaksanakan di kelas IV di SD Negeri 001 Barong Tongkok yang beralamat di Jl. Pattimura Rt.9 Kecamatan Barong Tongkok Tahun Pelajaran 2024/2025. Pemilihan sekolah ini bertujuan meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe think pair share. Pelaksanaan penelitian ini sebanyak dua siklus. Perinciannya berikut ini: Pra Siklus dilakukan pada tanggal 23 April 2025, pelaksanaan siklus I tanggal 14 Mei 2025 dan siklus II tanggal 21 Mei 2025.

Pendekatan penelitian tindakan kelas ini berfokus pada dinamika pembelajaran di ruang kelas dan dikenal sebagai classroom action research. Wardhani dkk. (2007: 1.3) mengemukakan penelitian tindakan kelas yaitu bentuk penelitian di lingkungan kelas yang bertujuan meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Sementara itu, Kurt Lewin dalam Arikunto (2019: 130) menjelaskan bahwa penelitian tindakan mencakup empat unsur utama yang sekaligus menjadi tahapan pelaksanaannya, yaitu: planning (perencanaan), action (pelaksanaan tindakan), observing (observasi), dan reflection (refleksi).



Gambar 1. Alur PTK (Arikunto, 2019:88)

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas melalui dua siklus menyesuaikan tingkat masalah yang ingin diperbaiki. Masing-masing siklus mencakup empat tahap utama yang harus dilalui, yakni perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Data hasil belajar siswa yang didapatkan melalui tes tertulis berbentuk uraian akan dianalisis secara deskriptif guna mengetahui jumlah peserta didik yang memperoleh skor ≥ 65 .

Proses analisis data ini dengan perhitungan nilai akhir masing-masing siswadan penetapan 75% sebagai batas nilai ketuntasan belajar secara klasikal, perhitungannya menggunakan rumus berikut :

$$KB = \frac{\text{Banyaknya siswa yang memperoleh nilai } \geq 65}{\text{Jumlah siswa seluruhnya}} \times 100\% \quad (1)$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pra Siklus

Hasil evaluasi belajar pada akhir pembelajaran IPA sebelum penerapan siklus menunjukkan sebagian besar siswa belum memenuhi standar KKM sebesar 65. Dari total 25 siswa, sebanyak 15 siswa atau 60% belum mencapai ketuntasan, sementara 10 siswa atau 40% berhasil memenuhi standar. Skor tertinggi yang diraih siswa adalah 90, sedangkan skor terendah tercatat sebesar 40. Rata-rata nilai kelas berada pada angka 68,8. Distribusi frekuensi hasil belajar pra siklus ditampilkan tabel 1:

Tabel 1. Data Hasil Belajar IPA Pra Siklus

N o	Nama Siswa	Nilai	Keteranga n
1	Michael Putra Liyan	50	Tidak Tuntas
2	Nicolaus Charles	60	Tidak Tuntas
3	Hari Gunawan	60	Tidak Tuntas
4	Thalia Merlinanda	80	Tuntas
5	Fabianus Sului	90	Tuntas
6	Ayu Brigitha Lalang	40	Tidak Tuntas
7	Lusita Lireq	80	Tuntas
8	Arafanus	40	Tidak

	Hufat		Tuntas
9	Bonifesus Lenjau	70	Tuntas
10	Januarius Dodik Higau	70	Tuntas
11	George Jusen	80	Tuntas
12	Maria Magdalena	60	Tidak Tuntas
13	Risa Astira	60	Tidak Tuntas
14	Meilinda Aprilia	80	Tuntas
15	Fernandus	50	Tidak Tuntas
16	Fransiskus Xaverius	70	Tuntas
17	Adinda Heni	60	Tidak Tuntas
18	Saverina Higang	80	Tuntas
19	Kristina Edilia	60	Tidak Tuntas
20	Nevilstio	60	Tidak Tuntas
21	Andre Rumagit	60	Tidak Tuntas
22	Dahlia Permata	80	Tuntas
23	Yohana Hulau	50	Tidak Tuntas
24	Fredy Hufat	50	Tidak Tuntas
25	Lili Kumalasari	60	Tidak Tuntas
Jumlah		1720	
Rata-Rata		68.8	

Siklus I

Pelaksanaan pembelajaran siklus I berlangsung selama 2×35 menit. Kegiatan ini dilaksanakan tanggal 14 Mei dengan topik materi “Bagian Tubuh Hewan dan Tumbuhan”. Setelah pembelajaran selesai dilaksanakan, guru melakukan

evaluasi pada bagian penutup untuk mengukur pemahaman siswa serta menilai capaian hasil belajar mereka selama proses berlangsung. Uraian berikut menjelaskan tahapan-tahapan yang dilaksanakan dalam siklus I:

Tahap perencanaan: Pada ada tahap ini peneliti mempersiapkan beberapa langkah sebelum melaksanakan tindakan pembelajaran. Langkah-langkah tersebut antara lain menyusun daftar nama siswa, menentukan materi yang akan diajarkan yaitu “Bagian Tubuh Hewan dan Tumbuhan”, menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pendekatan Think Pair Share (TPS), serta mengkonsep pembagian kelompok belajar dengan mempertimbangkan variasi kemampuan berpikir siswa. Selain itu, peneliti juga menyusun daftar pasangan siswa, menyiapkan Lembar Kerja Siswa (LKS) dan soal pendalaman materi, serta membuat lembar observasi sebagai acuan dalam mencatat jalannya proses pembelajaran.

Pelaksanaan Tindakan

Tahap pelaksanaan tindakan: Tahap ini menerapkan RPP yang telah dirancang sebelumnya dalam tahap perencanaan. Di awal pembelajaran, guru memberi arahan kepada siswa untuk membangun suasana belajar yang kondusif. Untuk meningkatkan kesiapan dan motivasi siswa, guru melakukan kegiatan apersepsi dengan memberikan gambaran awal yang relevan dengan materi “Bagian Tubuh Hewan dan Tumbuhan”. Hal ini dilakukan melalui

pemberian beberapa pertanyaan pemantik yang berkaitan dengan topik pembelajaran, penyampaian tujuan atau kompetensi yang diharapkan tercapai, serta penyiapan berbagai alat, bahan, dan sumber belajar yang mendukung proses pembelajaran dengan pendekatan Think Pair Share.

Observasi

Tahap observasi: Tahap ini melibatkan proses pencatatan seluruh jalannya kegiatan pembelajaran yang menggunakan pendekatan TPS. Observasi dilakukan dua orang pengamat dengan satu kali pertemuan, yakni guru kelas IV dan seorang guru kelas lain. Penilaian hasil belajar dilaksanakan pada akhir sesi pembelajaran guna mengukur penguasaan dan pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan selama kegiatan inti berlangsung. Data hasil belajar siswa siklus I ditampilkan Tabel 2:

Tabel 2. Data Hasil Belajar IPA Siklus I

N o	Nama Siswa	Nilai	Keterangan
1	Michael Putra Liyan	80	Tuntas
2	Nicolaus Charles	60	Tidak Tuntas
3	Hari Gunawan	80	Tuntas
4	Thalia Merlinanda	80	Tuntas
5	Fabianus Sului	90	Tuntas
6	Ayu Brigitha Lalang	40	Tidak Tuntas
7	Lusita Lireq	80	Tuntas
8	Arafanus Hufat	40	Tidak Tuntas
9	Bonifesus Lenjau	70	Tuntas

10	Januarius Dodik Higau	70	Tuntas
11	George Jusen	80	Tuntas
12	Maria Magdalena	60	Tidak Tuntas
13	Risa Astira	90	Tuntas
14	Meilinda Aprilia	80	Tuntas
15	Fernandus	50	Tidak Tuntas
16	Fransiskus Xaverius	70	Tuntas
17	Adinda Heni	60	Tidak Tuntas
18	Saverina Higang	80	Tuntas
19	Kristina Edilia	70	Tuntas
20	Nevilstio	60	Tidak Tuntas
21	Andre Rumagit	70	Tuntas
22	Dahlia Permata	80	Tuntas
23	Yohana Hulau	80	Tuntas
24	Fredy Hufat	50	Tidak Tuntas
25	Lili Kumalasari	70	Tuntas
Jumlah		1860	
Rata		74,4	

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Belajar IPA Siklus I

N o	Skor Interval	Jumlah Siswa	% Tuntas	% Belum Tuntas
1	90 – 100	2	8 %	-
2	80 – 89	9	36 %	-
3	70 – 79	6	24 %	-
4	60 – 69	4	-	16 %
5	50	2	-	8

	—			%
	59			
6	40	2	-	8
	—			%
	49			
7	30	-	-	-
	—			
	39			
8	20	-	-	-
	—			
	29			
9	10	-	-	-
	—			
	19			
10	0	-	-	-
	9			
Jumlah	25	68	32	
Total		%	%	

Mengacu pada data hasil belajar dalam tabel, diketahui bahwa sebanyak 8% siswa memperoleh skor ≥ 90 ; 40% siswa berada pada rentang nilai 80–89; 20% siswa mendapatkan skor antara 70–79; 16% siswa berada di kisaran 60–69; masing-masing 8% siswa memperoleh nilai dalam rentang 50–59 serta 40–49; sementara tidak ada siswa yang memperoleh skor antara 0–39.

Dari informasi tersebut, maka kesimpulannya adalah tingkat ketuntasan belajar secara klasikal baru mencapai 68%, sedangkan sisanya, yaitu 32%, belum tuntas. Meskipun persentase tersebut tergolong dalam kategori baik, baik dari segi keterlaksanaan

pembelajaran maupun pencapaian hasil belajar siswa masih belum memenuhi indikator keberhasilan sebesar 80%.

Refleksi

Berdasarkan penelitian dengan menerapkan model pembelajaran Think Pair Share (TPS), terlihat peningkatan yang cukup signifikan pada hasil belajar IPA siswa kelas IV di SDN 001 Barong Tongkok selama pelaksanaan siklus I. Melalui pendekatan ini, peneliti berhasil mendorong peningkatan prestasi siswa dalam materi “Bagian Tubuh Hewan dan Tumbuhan”. Keberhasilan tersebut tercermin dari meningkatnya partisipasi aktif siswa serta tercapainya indikator-indikator pembelajaran yang telah ditetapkan dalam siklus tersebut.

Secara umum, pelaksanaan pembelajaran siklus I sudah menunjukkan hasil cukup baik. Hal ini tercermin dari data kegiatan pembelajaran IPA yang menggunakan model Think Pair Share, dengan pencapaian sebesar 73,68% yang masuk dalam kategori baik. Namun demikian, jika dilihat dari hasil evaluasi belajar siswa secara klasikal, hanya 68% siswa yang berhasil mencapai KKM yang telah ditetapkan sebesar 65, sedangkan 32% lainnya belum memenuhi standar tersebut. Masih terdapat siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM dan tergolong sangat rendah, sehingga diperlukan tindakan perbaikan. Proses refleksi dalam tahap ini melibatkan partisipasi siswa, guru sebagai pengamat, serta peneliti itu sendiri.

Pada siklus I masih ditemukan beberapa kelemahan, salah satunya disebabkan oleh sebagian kecil siswa yang belum memahami sepenuhnya cara kerja model pembelajaran TPS. Berdasarkan catatan peneliti dalam lembar observasi terhadap guru dan siswa, diketahui bahwa pada tahap ini siswa belum menunjukkan keaktifan optimal dalam menyampaikan pendapat, dan masih terdapat beberapa siswa yang enggan bekerja sama dalam kelompok. Akibatnya, penerapan langkah-langkah dalam model TPS belum berjalan secara maksimal.

Dalam penerapan tahap-tahap model pembelajaran Think Pair Share (TPS), masih terdapat sejumlah siswa yang mengalami kebingungan saat bekerja dalam kelompok. Selain itu, waktu yang tersedia untuk kegiatan diskusi dirasa kurang memadai, karena sebagian siswa belum mampu menghasilkan diskusi yang maksimal. Oleh sebab itu, penerapan model TPS pada siklus I dinilai belum berjalan secara optimal.

Siklus II.

Pelaksanaan pembelajaran siklus II merupakan bentuk tindak lanjut dari siklus I, mengingat hasil belajar IPA secara klasikal pada siklus sebelumnya belum mencapai target. Selain itu, masih terdapat sejumlah kekurangan yang perlu diperbaiki. Secara umum, proses pembelajaran pada siklus II memiliki kesamaan dengan siklus I. Kegiatan ini dilaksanakan 2 x 35 menit pada tanggal 21 Mei 2025. Materi yang disampaikan dalam siklus II pun masih

sama dengan materi yang dibahas pada siklus I. Adapun tahapan kegiatan dalam siklus II mencakup perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi, sebagaimana yang diterapkan pada siklus sebelumnya.

Tahap perencanaan: Pada tahap ini peneliti Menyusun perencanaan pembelajaran yang berfokus pada model TPS diawali dengan menyusun pembagian kelompok belajar berdasarkan keberagaman tingkat kemampuan berpikir siswa. Selain itu, disusun pula daftar pasangan siswa dalam kelompok, serta dirancang Lembar Kerja Siswa (LKS) dan soal-soal pendalaman materi bertema "Bagian Tubuh Hewan dan Tumbuhan". Sebagai pelengkap, disiapkan pula lembar observasi yang digunakan untuk mencatat jalannya proses pembelajaran.

Tahap pelaksanaan tindakan: Pada tahap ini peneliti mengimplementasikan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Di awal pembelajaran, guru membimbing siswa untuk memasuki proses belajar secara terarah. Untuk membangkitkan semangat dan mempersiapkan siswa, guru melakukan apersepsi dengan memberi gambaran terkait materi "Bagian Tubuh Hewan dan Tumbuhan", melalui beberapa pertanyaan yang relevan. Guru juga menjelaskan kompetensi serta tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, sambil menyiapkan alat, bahan, dan sumber belajar yang mendukung penerapan model pembelajaran Think Pair Share (TPS). Pelaksanaan

evaluasi hasil belajar di akhir pembelajaran, sesuai siklus sebelumnya. Hasil tes pada siklus II ditampilkan tabel 4 di bawah ini:

Tabel 4. Data Hasil Belajar IPA Siklus II

N o	Nama Siswa	Nilai	Keterangan
	Michael Putra Liyan	80	Tuntas
	Nicolaus Charles	80	Tuntas
	Hari Gunawan	100	Tuntas
	Thalia Merlinanda	80	Tuntas
	Fabianus Sului	100	Tuntas
	Ayu Brigitha Lalang	80	Tuntas
	Lusita Lireq	80	Tuntas
	Arafanus Hufat	60	Tidak Tuntas
	Bonifesus Lenjau	100	Tuntas
	Januarius Dodik Higau	70	Tuntas
	George Jusen	100	Tuntas
	Maria Magdalena	60	Tidak Tuntas
	Risa Astira	100	Tuntas
	Meilinda Aprilia	80	Tuntas
	Fernandus	70	Tuntas
	Fransiskus Xaverius	70	Tuntas
	Adinda Heni	70	Tuntas
	Saverina Higang	80	Tuntas
	Kristina Edilia	70	Tuntas
	Nevilistio	80	Tuntas
	Andre Rumagit	70	Tuntas
	Dahlia Permata	80	Tuntas
	Yohana Hulau	80	Tuntas
	Fredy Hufat	60	Tidak Tuntas
	Lili Kumalasari	80	Tuntas
	Jumlah		2074

Rata	82,96
-------------	-------

Tabel 5. Rekapitulasi Hasil Belajar IPA Siklus II

N o	Skor Interval	Jumlah Siswa	% Tuntas	% Belum Tuntas
1	90 – 100	4	16%	-
2	80 – 89	11	44%	-
3	70 – 79	7	28%	-
4	60 – 69	3	-	12%
5	50 – 59	-	-	-
6	40 – 49	-	-	-
7	30 – 39	-	-	-
8	20 – 29	-	-	-
9	10 – 19	-	-	-
10	0 – 9	-	-	-
	Jumlah Total	25	88%	12%

Sesuai dengan data hasil belajar yang disajikan dalam tabel, diketahui bahwa 16% siswa memperoleh skor dalam rentang 90–100, sebanyak 44% berada pada interval 80–89, 28% mendapatkan skor antara 70–79, sementara 12% siswa berada pada

kisaran 60–69, dan tidak ada siswa dengan nilai di bawah 60. Dengan demikian, tingkat ketuntasan belajar siswa pada siklus II mencapai 88%, sedangkan yang belum tuntas sebesar 12%. Persentase tersebut membuktikan capaian ketuntasan belajar siswa masuk kategori sangat baik dan nyaris sempurna, karena telah melampaui batas minimal keberhasilan klasikal yang ditetapkan sebesar 75%

Refleksi

Pada siklus II kembali dilakukan refleksi bersama siswa, observer, dan refleksi terhadap peneliti. Sehingga hasilnya ditemukan beberapa poin penting, yaitu: (1) siswa senang mengikuti proses pembelajaran, (2) motivasi belajar siswa meningkat, dan (3) siswa menunjukkan semangat untuk kembali belajar menggunakan model yang sama. Di sisi lain, refleksi bersama dua orang observer menunjukkan berdasarkan hasil observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran dengan model TPS, tercatat 94,74% dari seluruh langkah pembelajaran sudah dijalankan. Capaian tersebut mengindikasikan proses pembelajaran masuk kategori sangat baik dan dinyatakan berhasil karena terpenuhi indikator keberhasilan.

Selain itu, berdasarkan refleksi pribadi peneliti, pada pelaksanaan siklus II ini peneliti merasa puas saat mengajar di kelas dengan menerapkan model pembelajaran TPS. Peneliti menilai bahwa dirinya telah berusaha secara optimal dalam mengimplementasikan model TPS

guna meningkatkan hasil belajar mata pelajaran IPA pada siswa kelas IV di SDN 001 Barong Tongkok.

Bukti keberhasilan terlihat dari hasil observasi terhadap penerapan model pembelajaran TPS, yang memperlihatkan peningkatan dari 73,68% pada siklus I menjadi 94,74% pada siklus II. Selanjutnya, peningkatan juga tampak pada hasil evaluasi belajar siswa, di mana rata-rata nilai yang diperoleh mencapai ≥ 65 dan tingkat ketuntasan belajar melebihi 75%, sehingga telah memenuhi indikator keberhasilan dalam penelitian. Berdasarkan temuan tersebut, maka penerapan tindakan melalui model pembelajaran TPS dihentikan pada siklus II karena telah mencapai hasil yang diharapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan di SDN 001 Barong Tongkok ini menerapkan model pembelajaran Think Pair Share (TPS) melalui dua siklus. Dalam proses penelitian ini, peneliti berhasil meningkatkan pencapaian belajar siswa dalam mata pelajaran IPA, khususnya pada topik bagian tubuh hewan dan tumbuhan. Hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan

signifikan dengan nilai yang melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 65. Pada setiap siklus, peneliti memberikan tugas berupa diskusi berpasangan, diskusi dalam kelompok besar, serta presentasi kelompok. Selain itu, model TPS dalam penelitian ini terbukti memiliki sejumlah kelebihan, antara lain: (1) mendorong kemandirian siswa, (2) meningkatkan partisipasi siswa dalam menyampaikan ide karena diberikan ruang untuk berpendapat, dan (3) mengasah kemampuan berpikir cepat siswa (Suryani & Rubianti, 2022).

Pembelajaran siklus I dilaksanakan menggunakan model Think Pair Share, dimana guru mengawali dengan memberi penjelasan kepada siswa mengenai cara penerapan model tersebut. Penjelasan ini memudahkan siswa memahami tahapan selama kegiatan belajar. Selama pelaksanaan, siswa mampu mengikuti pembelajaran menyesuaikan arahan dari guru dan peneliti. Penerapan model TPS juga menunjukkan peningkatan hasil belajar IPA, yang terlihat dari peningkatan skor evaluasi di setiap siklus. Hal ini sejalan dengan pandangan beberapa ahli mengenai hasil belajar. Menurut Sudjana (2016:22), hasil belajar merupakan kemampuan siswa setelah melalui proses pembelajaran. Sementara itu, Purwanto (2008:85) menyatakan hasil belajar merupakan bentuk perubahan perilaku, yang bisa mengarah pada perbaikan ataupun penurunan perilaku.

Berdasarkan hasil analisis, peningkatan hasil belajar siswa dipengaruhi oleh meningkatnya kinerja guru dan keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Pada siklus II, sebanyak 22 siswa atau 88% telah mencapai nilai melebihi KKM, sedangkan 3 siswa atau 12% masih berada di bawah KKM. Data ini menunjukkan pembelajaran mengalami peningkatan signifikan dan telah memenuhi indikator keberhasilan, yakni minimal 80% siswa mencapai ketuntasan, karena capaian saat ini sudah berada di angka 88%.

Analisis terhadap lembar observasi guru juga menunjukkan adanya perkembangan positif. Aktivitas siswa terlihat lebih dominan dibandingkan guru, dan minat siswa terhadap pembelajaran pun meningkat. Sementara itu, ketidaktuntasan pada sebagian kecil siswa disebabkan oleh kurangnya konsentrasi selama proses belajar. Tiga siswa yang belum tuntas cenderung tidak fokus dan sering mengganggu teman-temannya, yang mengakibatkan mereka tidak memperhatikan materi dengan baik. Kondisi ini kemungkinan dipengaruhi oleh situasi di rumah, di mana siswa tersebut sepulang sekolah hanya berada sendiri karena orang tua mereka bekerja hingga sore, sehingga perhatian terhadap kebutuhan belajar mereka menjadi kurang.

Pada pelaksanaan pembelajaran siklus II, tingkat ketuntasan belajar mencapai 88%, artinya sudah

melampaui batas minimal keberhasilan yang ditetapkan, yaitu sebesar $\geq 80\%$. Dengan hasil tersebut, maka kesimpulannya adalah penelitian tindakan kelas ini berhasil. Peningkatan hasil belajar IPA ini terjadi karena penerapan model pembelajaran TPS mampu mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Model ini berorientasi pada siswa, di mana mereka diajak bekerja secara berpasangan dan dalam kelompok untuk mendiskusikan permasalahan dari guru. Siswa ditantang untuk bekerja sama, memahami materi secara mendalam, serta menyampaikan pendapatnya. Pendekatan ini membuat suasana belajar menjadi lebih santai dan tidak menegangkan. Selain itu, siswa juga dilatih untuk percaya diri dalam mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas.

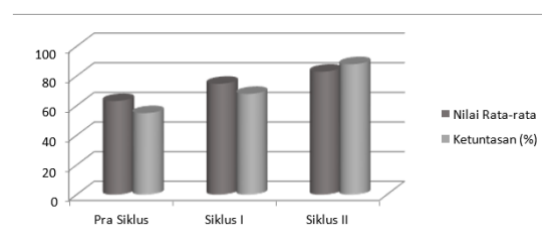
Berdasarkan hasil penelitian, penerapan model pembelajaran Think Pair Share (TPS) di kelas IV SDN 001 Barong Tongkok terbukti mampu meningkatkan hasil belajar IPA siswa.

Sesuai dengan temuan penelitian terdahulu, studi ini memiliki sejumlah keunikan dan kelebihan, di antaranya adalah adanya pendampingan yang tidak hanya dilakukan secara berkelompok, tetapi juga secara individual. Keunggulan lainnya terletak pada peningkatan skor lembar observasi aktivitas belajar siswa, yang naik dari kategori baik menjadi sangat baik. Selain itu, siswa tampak bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran serta menunjukkan rasa senang dan keterlibatan aktif selama kegiatan berlangsung.

Rincian hasil penelitian siklus I, siklus II menunjukkan rata-rata skor hasil belajar siswa, ketuntasan, dan tingkat keterlaksanaan pembelajaran ditampilkan tabel 6:

Tabel 6. Data Hasil Belajar dan Keterlaksanaan Pembelajaran dari Siklus I dan siklus II

Siklus	Nilai Rata-rata	Ketuntasan (%)	Keterlaksanaan Pembelajaran	
			Persentase	Kriteria
Pra Siklus	68,8	40%	47%	Cukup
Siklus I	74,4	68%	73,68%	Baik
Siklus II	82,96	88%	94,74%	Sangat Baik



Gambar 2. Rekapitulasi Nilai Rata-

rata dan Ketuntasan Klasikal pada Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

Penelitian ini memiliki kesesuaian dengan studi dari Suharwati dan rekan-rekannya (2025) berjudul "Penerapan Model Pembelajaran Think Pair Share Berbantuan Media Powtoon untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep IPA Siswa Kelas III di SDN Kebonsari Kulon 1". Penelitian tersebut menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman konsep. Hal ini ditunjukkan melalui persentase ketuntasan belajar yang pada tahap pertama sebesar 68,42% dan meningkat menjadi 94,74% pada tahap kedua. Siswa juga merespons positif terhadap metode pengajaran yang digunakan. Dengan demikian, model pembelajaran TPS terbukti efektif dalam membantu siswa memahami materi IPA di SDN Kebonsari Kulon 1.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka kesimpulannya adalah: Penerapan model pembelajaran Think Pair Share (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN 001 Barong Tongkok Tahun Pelajaran 2024/2025. Peningkatan ini terlihat dari nilai rata-rata siswa yang meningkat dari 68,8 (pra siklus), 74,4 (siklus I) dan mencapai 82,96 (siklus II). Sedangkan ketuntasan klasikal pra siklus sebesar 40%, siklus I sebesar 68% dan siklus II sebesar 88%.

Berdasarkan temuan dari penelitian ini, disampaikan beberapa saran sebagai bentuk masukan dan evaluasi bagi kepala sekolah, guru, dan siswa. Saran tersebut meliputi: Kepala sekolah diharapkan memberi dukungan penuh terhadap kegiatan guru dalam penerapan penelitian tindakan kelas sebagai upaya peningkatan profesionalisme pendidik. Bagi guru, diharapkan mampu terus meningkatkan mutu proses pembelajaran dengan mengembangkan variasi dalam pendekatan, metode, strategi, model, teknik, maupun media yang digunakan, sehingga dapat memperluas wawasan dan mendukung kemajuan kariernya. Sementara itu, siswa didorong untuk lebih aktif dan tekun dalam mengikuti kegiatan belajar, baik saat berada di sekolah maupun ketika belajar mandiri di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakkidu, N. (2017). Model-model mengajar. CV. Diponegoro.
- Habibi, M. R. (2021). Penerapan model tipe think pair share (TPS) dalam meningkatkan hasil belajar matematika materi volume kubus dan balok siswa kelas V semester 2 di SDN 1 Rarang Selatan tahun pelajaran 2021/2022. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 2(1), 45–50.
- Haryazeti, T., & Ahmad, S. (2022). Peningkatan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran tematik terpadu menggunakan model cooperative learning tipe TPS di kelas II SDN 01 Sarilamak

- Kabupaten Lima Puluh Kota. *Journal of Basic Education Studies*, 5(1), 2059–2067.
- Isjoni. (2015). *Pembelajaran kooperatif*. Pustaka Belajar.
- Nerlaelah, C. I. (2023). Meningkatkan hasil belajar siswa pada materi hak dan kewajiban melalui penerapan model pembelajaran TPS (Think Pair Share): Penelitian tindakan kelas terhadap siswa kelas IV SD Negeri Ekanugraha semester ganjil tahun pelajaran 2021/2022. *JPG: Jurnal Penelitian Guru FKIP Universitas Subang*, 6(2), 295–306.
- Purwanto, N. (2008). *Psikologi pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Riadi, M. (2022). *Model pembelajaran kooperatif tipe TPS*. Kajian Pustaka.com.
<https://www.kajianpustaka.com/2022/01/model-pembelajaran-kooperatif-tipe-think-pair-share-tps.html>
- Roestiyah. (2018). *Model dan metode pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Samatowa. (2016). *Bagaimana membelajarkan IPA di sekolah dasar*. Depdikbud.
- Sudjana, N. (2016). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. PT Remaja Rosdakarya.
- Suharwati, Z., Wardana, L. A., & Hattarina, S. (2025). Penerapan model pembelajaran Think Pair Share berbantuan media Powtoon untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep IPA siswa kelas III di SDN Kebonsari Kulon 1. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 5(2), 4072–4083.
- Suryani, E., & Rubianti, I. (2022). Penerapan metode eksperimen untuk meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa SMPN 2 Woha tahun pelajaran 2021/2022. *JUPENJI: Jurnal Pendidikan Jompa Indonesia*, 1(1), 17–23.
- Urfuriyah, U. (2022). Penerapan pembelajaran kooperatif tipe TPS untuk meningkatkan hasil belajar matematika pokok bahasan keliling dan luas. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 7(2), 112–120.